

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI

Erni Gustina

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Latar belakang: Banyak remaja di Negara berkembang memiliki masalah menstruasi dan mempengaruhi kesehatan mereka. Tetapi remaja putri menganggap bahwa permasalahan menstruasi tidak cukup penting untuk mencari pengobatan. Hal ini menyebabkan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh remaja cenderung rendah. Pengetahuan yang rendah berpengaruh pada perilaku pencarian kesehatan yang berhubungan dengan masalah menstruasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri

Metode: Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Teknik sampling menggunakan Purposive Sampling. Besar sampel 188 orang. Analisa data menggunakan Chi Square test.

Hasil: Perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi ke non nakes sebanyak 137 orang (72,9%). Pengetahuan baik tentang gangguan menstruasi sebanyak 110 orang (58,5%). Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri ($p=0,011$)

Kesimpulan: Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi yang baik dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan tidak baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku Pencarian Pengobatan, Menstruasi.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana perkembangan pubertas dan pematangan seksual berlangsung. Selama pubertas, perubahan hormonal, psikologis, kognitif dan fisik terjadi secara bersamaan serta perkembangan fisiologis, dengan dimensi emosional, sosial dan perilaku merupakan tantangan remaja yang harus dihadapi [1]. Menstruasi pertama (*menarche*) merupakan indikator dari kematangan seksual pada perempuan yang erat hubungannya dengan fungsi sistem reproduksi [2].

Menarche merupakan tanda biologis wanita normal dan gangguan menstruasi adalah masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi perempuan terutama pada masa remaja [3]. Secara nasional rata-rata usia *menarche* 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia [4]. Rata-rata usia *menarche* di Yogyakarta adalah 13-14 tahun terjadi pada 39,4% pada anak-anak dan 15,8% mengalami menstruasi yang tidak teratur.

Dysmenorrhea merupakan masalah kesehatan yang paling umum terjadi saat menstruasi dan memberikan dampak pada kualitas hidup seorang perempuan. Hasil penelitian melaporkan bahwa *dysmenorrhea* merupakan gangguan menstruasi yang paling umum (93%), diikuti oleh *Pre Menstrual Syndrome* (65%), dan siklus yang panjang (43%) [5]. Prevalensi *dysmenorrhea* bervariasi antara 16% dan 91% pada wanita usia reproduksi, sedangkan prevalensi menurut tingkat keparahan sekitar 2%-29% [6]. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 78,1% remaja mengalami *dysmenorrhea* dan

mayoritas remaja mengabaikan rasa sakit tersebut, mengganggu aktivitas sehari-hari sebesar 77,2%, dan pembatasan aktivitas sosial sebesar 59,1% [7].

Banyak remaja di Negara berkembang memiliki masalah menstruasi dan mempengaruhi kesehatan mereka tetapi remaja putri yang menganggap bahwa permasalahan menstruasi tidak cukup penting untuk mencari pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit atau kecelakaan. Perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri (*self treatment*) sampai mencari pengobatan ke luar negeri [8].

Secara umum tindakan pertama yang sering dilakukan untuk meredakan rasa sakit saat menstruasi adalah dengan pengobatan sendiri. Adapun alasan pengobatan sendiri karena lebih praktis, menghemat waktu, lebih *privacy* serta tidak memerlukan biaya besar. Penelitian yang dilakukan di Hongkong menyebutkan 6,4% remaja telah mencari perawatan medis karena menstruasi [3]. Penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 64,06% menggunakan obat-obatan untuk meredakan nyeri menstruasi, sedangkan 32,76% remaja mengunjungi dokter untuk nyeri menstruasi [9]. Sebanyak 46,4% dari remaja peserta melaporkan bahwa mereka biasanya mengabaikan rasa sakit, 29,4% melakukan pengobatan sendiri, sementara hanya 7,9% berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan [7]. Hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja yang mengalami *dysmenorrhea* dilaporkan sebanyak 78%.11% remaja yang melakukan pengobatan rumah. 27% remaja yang mengalami *dysmenorrhea* menggunakan analgesik dan 73% tidak memilih analgesik apapun [10]. Pengetahuan dan persepsi individu tentang penyakit berkaitan erat dengan perilaku pencarian pengobatan. Pengetahuan yang rendah berpengaruh pada perilaku pencarian kesehatan yang berhubungan dengan masalah menstruasi [3].

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah remaja putri usia 15-18 tahun di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang sudah menstruasi, remaja yang mengalami gangguan menstruasi. Jumlah sampel sebesar 188 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Analisa data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan *chi square test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 5 Yogyakarta, didapat karakteristik responden sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur remaja dan pendidikan ibu di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur responden		
15 tahun	3	1,6
16 tahun	40	21,3
17 tahun	112	59,6
18 tahun	33	17,6
Pendidikan ibu		
SMP	56	29,8
SMA	92	48,9
PT	40	21,3
Pendapatan orangtua		
Rendah	29	15,4
Tinggi	159	84,6
Total	188	100

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur remaja putri berada pada umur 17 tahun yaitu sebanyak 59,6%. Pendidikan ibu remaja sebagian besar SMA yaitu 48,9%, sedangkan pendapatan orangtua berada pada kategori baik sebanyak 159 orang (84,6%).

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Hasil analisis univariat dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri SMA Negeri 5 Yogyakarta

Variabel	Frekuensi	Persentase
Perilaku		
Non nakes	137	72,9
Nakes	51	27,1
Pengetahuan		
Tidak baik	78	41,5
Baik	110	58,5
Total	188	100

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 2. menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi ke non nakes sebanyak 137 orang (72,9%). Sebanyak 110 (58,5%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gangguan menstruasi.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri. Uji yang digunakan *Chi-Square* dan perhitungan *Rasio Prevalence* (RP) dengan *Confidence Interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Tabel 3. Analisis bivariat perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Variabel	Perilaku		P	RP (CI 95%)
	Non nakes n (%)	Nakes n (%)		
Pengetahuan				
Tidak baik	65 (83,3)	13 (16,7)	0,011	1,273
Baik	72 (65,5)	38 (34,5)		(1,076-1,506)

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 3. menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri ($p=0,011$). Nilai RP 1,273 dengan CI 95%=1,076-1,506. Artinya remaja putri yang memiliki pengetahuan tidak baik mempunyai kemungkinan 1,273 kali untuk mempunyai perilaku pencarian pengobatan ke non nakes dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik.

Remaja yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung mencari pengobatan ketika mengalami kesakitan. Pada penelitian ini, remaja menyebutkan bahwa informasi yang remaja terima tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi dan permasalahannya sangat minim sehingga sangat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan pada saat menstruasi terutama ketika mengalami gangguan menstruasi.

Untuk berperilaku kesehatan maka seseorang memerlukan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat yang akan diperoleh [8]. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, berdasarkan proses penginderaan seseorang terhadap objek tertentu menggunakan panca inderanya [11]. Sebagian besar penginderaan manusia, diperoleh dari indera penglihatan dan pendengaran [12]. Kemampuan individu untuk mencari layanan kesehatan reproduksi didasarkan pada pengetahuan tentang kondisi tersebut [7].

Pengetahuan seseorang untuk mencari pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya pengalaman dan juga informasi. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh remaja putri karena beberapa faktor diantaranya informasi yang diperoleh remaja baik dari orangtua maupun teman. Pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman. Selain itu pengetahuan juga didapat melalui informasi yang tersedia seperti media masa dan media elektronik. Ketersediaan informasi menjadi penting bagi pengembangan layanan perawatan kesehatan yang tepat [3]. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sehingga penggunaan pancaindra terhadap suatu informasi sangat penting. Ibu, guru, teman, kerabat, televisi, dan buku adalah sumber utama bagi remaja putri untuk mendapatkan informasi mengenai menstruasi dan permasalahannya pada menstruasi untuk anak perempuan remaja [13].

Pengetahuan dan persepsi individu tentang penyakit berkaitan erat dengan perilaku pencarian pengobatan. Pengetahuan yang rendah berpengaruh pada perilaku pencarian kesehatan yang berhubungan dengan masalah menstruasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin besar pula kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut [14]. Hal ini dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan cukup maka perilaku pencarian pengobatan baik. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng [8].

4. SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi yang baik dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Gaudineau, A., Ehlinger, V., Vayssiere, C., Jouret, B., Arnaud, C., & Godeau, E. Age at onset of menarche: Results from the French Health Behaviour in School-aged Children study. *Gynecologie, Obstetrique & Fertilité*. 2010;38(6):385–387.
- [2]. Sapkota D, Sharma D, Budhathoki SS, Khanal VK, P. H. Knowledge and practices regarding menstrual among school going adolescents of rural Nepal. *Original Article Journal of Kathmandu Medical College*. 2013; 2(3): 2–8.
- [3]. Chan, S. S. C., Yiu, K. W., Yuen, P. M., Sahota, D. S., & Chung, T. K. H. Menstrual problems and health-seeking behaviour in Hong Kong Chinese girls. *Hong Kong Medical Journal*. 2009;15(1):18–23.
- [4]. Riset Kesehatan Dasar. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2010
- [5]. Abdelmoty, H. I., Youssef, M. A., Abdallah, S., Abdel-Malak, K., Hashish, N. M., Samir, D., Seleem, M. Menstrual patterns and disorders among secondary school adolescents in Egypt. A cross-sectional survey. *BMC Women's Health*. 2015; 15: 70.
- [6]. Ju, H., Jones, M., & Mishra, G. (2014). The prevalence and risk factors of dysmenorrhea. *Epidemiologic Reviews*, 36(1), 104–113.
- [7]. Farotimi, A. A., Esike, J., Nwozichi, C. U., Ojediran, T. D., & Ojewole, F. O. Knowledge , Attitude ,and Healthcare-Seeking Behavior Towards Dysmenorrhea among Female Students of a Private University in Ogun State , Nigeria. *Journal of Basic and Clinical Reproductive Sciences*. 2015; 4(1).
- [8]. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- [9]. Oni, T. H., & Tshitangano, T. G. Prevalence of Menstrual Disorders and its Academic Impact amongst Tshivenda Speaking Teenagers in Rural South Africa. 2015; 51(1):214–219.
- [10]. Gulzar, S., Khan, S., Abbas, K., Arif, S., Husain, S. S., & Sommer, J. Prevalence , Perceptions and Effects of Dysmenorrhea in School Going Female Adolescents of Karachi, Pakistan. *International Journal Of Innovative Research & Development*. 2015; 4(2): 236–240.
- [11]. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- [12]. Maulana, Heri DJ. Promosi Kesehatan. Jakarta Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2009.
- [13]. Wijesiri, H. S. M. S. K., & Suresh, T. S. Knowledge and attitudes towards dysmenorrhea among adolescent girls in an urban school in Sri Lanka. *Nursing and Health Sciences*. 2013; 15(1): 58–64.
- [14]. Green, LW. & Kreuter, MW. *Health Promotion Planning : An Educational and Environmental Approach. Second Edition*. USA : Mayfield Publishing Company. 2000.